

**ADOLESCENT A ATTITUDES TOWARD EARLY MARRIAGE
BENING VILLAGE DISTRICT GONDANG
DISTRICT MOJOKERTO**

Veryudha Eka Prameswari¹, Ariu Dewi Yanti², Hj. Indah Kusmindarti³, Widya pratiwi⁴

STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto, veryudhaekap@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi sebelum anak mencapai usia 18 tahun, sebelum anak matang secara fisik, fisiologis, dan psikologis dan bertanggungjawab terhadap pernikahan dan anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut. Kebanyakan terjadi anak putus sekolah. Tujuan penelitian adalah mengetahui sikap remaja putri terhadap pernikahan dini di Desa Bening Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Desain penelitian deskriptif. Populasinya semua remaja putri di Desa Bening Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto sebanyak 95 responden. Jumlah sampel sebanyak 77 responden yang diambil dengan teknik Concecutive sampling. Variabelnya adalah sikap remaja putri terhadap pernikahan dini. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Skor T, dengan bantuan SPSS versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan sikap positif sebanyak 37 responden (41,8%), sedangkan sikap negative sebanyak 40 responden (51,9%). Remaja putri untuk lebih memantapkan umur untuk menikah karena semakin bertambahnya usia semakin matang dalam berpikir karena akan sejalan dengan pemikiran yang semakin matang. Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa banyak remaja putri yang bersikap Negatif pada pernikahan dini. Sehingga saran untuk remaja putri diharapkan untuk meningkatkan pendidikan dan keimanannya.

Kata kunci: Remaja putri, pernikahan dini, Sikap.

Abstract

Early marriage is a marriage that occurred before the child reaches the age of 18 years, before children mature physically, physiologically, and psychologically and responsible for marriage and children resulting from the marriage. The purpose of this study was to determine adolescent attitudes toward early marriage. Descriptive research design using simple random sampling technique. The population of all young women in the village of the District Bening Gondang Mojokerto were 95 respondents, sample of 77 respondent with simple Concecutive sampling technique. Variable is attitudes toward early marriage of young women. Data taken using a questionnaire. Having collected the data processing is done and continued with T. test scores with SPSS version 16.0. The results showed a positive attitude as much as 37 respondents (41.8%), While a negative attitude as much as 40 respondents (51.9%). More young women are expected to finalize the age to get married because of the increasing age of the more mature in thinking because it will be in line with the thinking that the more mature. The conclusion of this study is that many young women are negative at early marriage. So that suggestions for young women are expected to improve their education and faith.

Keywords: Young women, early marriage.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini telah banyak berkurang di berbagai belahan negara dalam tiga puluh

tahun terakhir ini, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi di negara berkembang terutama di pelosok

terpencil (Eddy, 2009). Tiap tahun, sekitar 200.000 remaja usia 17 tahun dan lebih muda memiliki anak. Mereka juga cenderung berasal dari keluarga menengah ke bawah. Sekitar 80% anak-anak yang lahir dari remaja yang tidak menikah dan putus sekolah berasal dari keluarga miskin. Kontrasnya, hanya 8% anak-anak yang lahir dari ibu yang lulus sekolah dan menikah pada usia 20 tahun atau lebih tua berasal dari kalangan menengah ke bawah (Fitria, 2007).

Rasio pernikahan dini di perkotaan pada 2012 adalah 26 dari 1.000 perkawinan. Pada 2013, rasionya naik menjadi 32 dari 1.000 pernikahan. Sementara itu, di pedesaan rasio pernikahan usia dini turun dari 72 per 1.000 pernikahan pada 2012 menjadi 67 per 1.000 pernikahan pada 2013. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 Permasalahan kesehatan reproduksi di mulai dengan adanya perkawinan/hidup bersama. Diantara perempuan 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi (Riskesdas, 2013)

Menurut Data Badan Pusat Statisti 2015, Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 23%, artinya satu dari lima perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun melakukan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Prevalensi perkawinan usia anak di provinsi-provinsi di Indonesia pada tahun 2015 berkisar antara 11,73%, di Kepulauan Riau hingga 34,22%, di Sulawesi Barat (Badan Pusat Statistik, 2015)

Hasil Studi Pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2017 di dapatkan data remaja putri yang melakukan pernikahan dini dalam satu tahun dari 17 desa ada 3 yang tertinggi yaitu Desa Bening sebanyak 25 orang, 17 karena ekonomi, 8 karena hamil diluar nikah, Desa Centong sebanyak 20 orang, Desa Jati dukuh sebanyak 11 orang.

Pemicu banyaknya masyarakat melakukan pernikahan di usia dini, karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, agama, tradisi, orang tua, dan bahkan memang ada faktor dari anak itu sendiri yang berkeinginan untuk menikah. Faktor tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang mereka terdahulu disamping juga sistem perjodohan sejak usia anak-anak masih tetap dilakukan. Kebanyakan mereka adalah warga pedesaan. Kebanyakan dari

masyarakat ini menganggap nikah di usia muda merupakan suatu jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Mengenai sikap perlunya pemahaman mengenai pernikahan dini, dalam sikap positif remaja cenderung menghindari pernikahan dini dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai pernikahan dini, sedangkan dalam sikap negatif remaja cenderung melakukan pernikahan dini dikarenakan pengetahuannya yang masih kurang. Menikah pada usia yang sangat muda dapat mengakibatkan pernikahan tersebut sering terjadi konflik karena masih belum dewasa, belum mengerti mengenai tanggung jawab sebagai suami dan istri atau sebagai calon pasangan orang tua. Terutama pada pihak wanita yang selalu merasa kurang percaya diri, merasa bersalah, depresi atau mendapat tekanan, pesimis dan lain-lain yang dikarenakan mereka harus menjalankan tugas sebagai istri dan sebagai seorang ibu (Irianti, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain deskriptif. Pengumpulan data dengan kuesioner yang bersisi variable sikap remaja putri terhadap pernikahan dini. Populasinya adalah semua

remaja putri di Desa Bening, Gondang, Mojokerto berjumlah 95 responden. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 77 responden. Teknik pengambilan sampel secara *Consecutive Sampling*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Data Remaja Putri Berdasarkan Umur, pendidikan dan Agama di Desa Bening Kecamatan Kabupaten Gondang Kabupaten Mojokerto, tahun 2017

	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	14	9	11,6
2	15	12	15,6
3	16	11	14,2
4	17	13	16,8
5	18	12	15,5
6	19	11	14,2
7	20	9	11,65
Total		77	100

N	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	11	14,2
2	SD	0	0
3	SMP	32	41,5
4	SMA	34	44,2
5	Pendidikan Tinggi	0	0
Jumlah		77	100

N	Agama	Frekuensi	Persentase (%)
1	Islam	70	90,9
2	Kristen	5	10
3	Katholik	2	4
4	Hindu	0	0
5	Budha	0	0

Jumlah	77	100
--------	----	-----

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 13 remaja (16,8%) berumur 17 tahun, 34 remaja (44,2%) berpendidikan SMA, dan sebanyak 70 remaja (90,9%) beragama islam.

Data Khusus

Tabel 2 Data Remaja Putri berdasarkan sikap terhadap pernikahan dini di Desa Bening Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto 2017

No	Sikap remaja putri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sikap positif	37	48,1
2	Sikap negatif	40	51,9
	Jumlah	77	100%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden (51,9%) memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri terhadap pernikahan dini di Desa Bening Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto adalah negatif sebanyak 40 responden (51,9%). Sikap dan cara pandang remaja terhadap perkawinan dini dipengaruhi faktor umur, pendidikan, dan agama.

Di Desa Bening Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto sikap negatif mengenai pernikahan dini lebih dominan dari pada sikap positif, hal ini dapat disebabkan oleh faktor usia, bahwa 13 responden (16,8%) berumur 17 tahun. Semakin bertambahnya usia semakin matang dalam berpikir karena sejalan dengan bertambahnya pengalaman, serta pemikiran yang semakin matang sehingga remaja cenderung berpikir sesuai apa yang mereka inginkan (mempertahankan ego). Remaja yang belum cukup umur secara psikologi belum cukup matang dalam berpikir, bahkan pengalamannya belum cukup luas dan masih tergantung dengan orangtuanya, dan masih belum siap untuk menikah (Supriyadi, 2009)

Faktor selanjutnya yaitu pendidikan, berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa responden berpendidikan SMA sejumlah 34 responden (44,2%), serta berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa 40 responden (51,9%) yang berpendidikan SMA memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini. Lembaga pendidikan mempunyai pengaruh pada pembentukan sikap dasar dan konsep moral dalam diri individu (Azwar, 2007). karena semakin rendah tingkat pendidikan orang tuanya maka inilah merupakan salah satu penyebab

masyarakat untuk menikahkan para remaja putri yang masih berusia tujuh belas tahun. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan pada orang tuanya maka masyarakat bisa memahami dan akan mempertimbangkan dahulu apabila ingin menikahkan anaknya yang masih berusia 17 tahun.

Pendidikan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dasar dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan kepercayaan dan ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal (Azwar, 2007). Di dalam agama mengatakan anak yang melakukan pernikahan dini yang belum baligh dan secara psikis belum matang, belum siap untuk menjalankan tanggungjawab berumah tangga.

SIMPULAN

Hasil penelitian di Desa Bening Kecamatan Gondang kabupaten Mojokerto menyimpulkan bahwa sikap remaja terhadap pernikahan dini memiliki sikap negatif sebanyak 40 remaja (51,9%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 37 remaja (48,1%).

REFERENSI

- Azwar, Saifudin. 2005. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiman, Agus Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: SalembaMedika
- Badan Pusat Statistik. 2015. Perkawinan Usi anak di Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/download.html>
- CV, Tamita Utama. 2010. *Undang-Undang Perkawinan RI Tentang Perkawinan Edisi 8*. Jakarta
- Eddy, F. 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK Universitas Padjajaran Bandung. (<http://saripediatri.idai.or.id>) (Diakses: 15 Maret 2014)
- Fitria, Ana. 2007. *Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Irianti, Indah. 2010. *Buku Ajar Psikolog Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: EGC
- Mansur, Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Riskesdas. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/HasilRiskesdas2013.pdf>
- Supriyadi, dkk. 2009. *Perkawinan di Bawah Umur Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Hukum Islam*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada
- Wening. 2010. Meningkatkan Peran Serta Remaja Dalam Pelembagaan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera Menuju

Penduduk Tumbuh Seimbang.
(<http://www.kulonprogokab.go.id>)
(diakses 19 Juni 2017)

Yulianti, Rina. 2010. *Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini.* (<http://www.universitastrunojoyo.ac.id>)
(Diakses: 18 Maret 2017)